

## KONDISI FISIK RUMAH SEBAGAI DETERMINAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN ATAS (ISPA) PADA BALITA

Irma<sup>1\*</sup>, Harleli<sup>2</sup>, La Ode Ahmad Saktiansyah<sup>3</sup>, Rezky Anggraini Halik<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

<sup>1</sup>[irmankedtrop15@uho.ac.id](mailto:irmankedtrop15@uho.ac.id), <sup>2</sup>[leli.har63@gmail.com](mailto:leli.har63@gmail.com)

<sup>3</sup>[aktiansyah89@yahoo.com](mailto:aktiansyah89@yahoo.com) <sup>4</sup>[rezkyanggraini4@gmail.com](mailto:rezkyanggraini4@gmail.com)

Received: 12-09-2024

Revised: 25-09-2024

Approved: 30-09-2024

### ABSTRACT

*Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Angka penyakit ISPA di Puskesmas Poasia sebanyak 60,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional study. Penelitian ini menggunakan 100 responden sebagai sampel dalam penelitian yang diperoleh dengan teknik pengambilan sampel proporsional random sampling. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan analisis univariat dan bivariat. Hasil uji statistik pada tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara ventilasi rumah ( $p$  value = 0,000), dan jenis dinding rumah ( $p$  value = 0,000), dan tidak ada hubungan antara jenis lantai rumah ( $p$  value = 0,087). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara ventilasi rumah dan jenis dinding rumah, dan tidak ada hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA.*

*Kata kunci : ISPA, kondisi fisik rumah, balita*

### PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan baik salah satu bagian ataupun lebih, di mulai dari bagian hidung sampai dengan kantong paru (alveoli) dan juga termasuk jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah dan sinus atau rongga disekitar hidung (sinus paranasal). ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia (Gobel et al, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Sekitar 4 juta orang meninggal setiap tahun akibat ISPA, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian bayi, anak-anak dan orang tua sangat tinggi, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah atau sedang. Demikian pula, ISPA adalah salah satu alasan utama anak dirawat di pelayanan kesehatan khususnya di fasilitas perawatan anak (Dhrik, M., & Prasetya, A. P. R. (2021)..

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan 2 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ini bisa mengakibatkan kurang lebih kematian bayi 4 juta pertahun. Penyakit ini memiliki tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun yaitu sebanyak 98% kematian khususnya pada negara berkembang dengan insiden angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% sampai 20% per tahun pada usia balita. Sampai ini tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (WHO, 2023).

Di Indonesia kasus ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian bayi. Pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA pada balita yang ditemukan kurang dari 3.000 kasus, pada tahun 2022 jumlah kasus ISPA meningkat sebanyak 50.000-70.000 kasus. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus ISPA ditemukan sebanyak 200.000 kasus (Kemenkes RI, 2023a). Dari hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan hasil riskesda tahun 2018. Prevalensi ISPA tahun 2018 sebesar 12,8% menjadi 34,2% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023b).

Berdasarkan dari data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara jumlah perkiraan kasus ISPA di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 dengan jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.237 kasus atau 4,24%, pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA pada balita mengalami peningkatan sebanyak 1.048 kasus atau 8,93%. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.476 kasus atau 11,14% (Dinkes Prov. Sultra, 2023). Laporan Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kasus penyakit ISPA pada balita yaitu 6.400 kasus, pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA pada balita mengalami penurunan sebanyak 3.759 kasus, dan pada tahun 2022 jumlah penderita ISPA pada balita yaitu 4.351 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2023). Data dari Puskesmas Poasia menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada tahun 2020 sebanyak 16,8% kasus, tahun 2021 terjadi penurunan menjadi 1,2% kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 60,4% kasus ISPA pada balita (Puskesmas Poasia, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain: Faktor *Host* (Manusia), jenis kelamin anak balita, berat badan lahir, pendidikan ibu, Faktor *Environment* (Lingkungan), ventilasi rumah, jenis lantai rumah, kepadatan hunian rumah dan kebiasaan merokok anggota keluarga dan Faktor *Agent* (Penyebab Penyakit), mikroorganisme virus, bakteri dan jamur. Interaksi antara tiga komponen utama yaitu host, agent dan lingkungan apa bila berjalan tidak seimbang, misalnya kondisi lingkungan yang buruk dan kondisi host yang rentan dapat menyebabkan gangguan keseimbangan yang berujung pada terjadinya kondisi sakit atau munculnya penyakit (Paulus et al, 2023; Irma, 2023).

Komponen lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko sumber penularan berbagai macam penyakit. Seperti, rumah kecil, penghuninya yang banyak, kurang ventilasi, dan keadaan rumah yang padat yang dapat meningkatkan salah satu faktor polusi dalam rumah. Akibat dari keadaan rumah yang tidak sehat akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan dampak salah satunya yaitu penyakit ISPA, terutama pada balita yang rentan terhadap penyakit (Suharno I., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan desain *cross sectional study* yang dilaksanakan pada bulan September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di Puskesmas selama periode penelitian yaitu 1 Mei – 30 Juni 2024 dengan total 100 orang balita. Semua balita diambil sebagai sampel penelitian ini. Sebanyak 100 orang balita dan ibu balita

menjadi partisipan dalam penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah ibu balita. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik purposive sample. Semua balita dan ibunya yang berkunjung ke puskesmas Poasia dan terpilih sebagai subjek penelitian, selanjutnya diminatai kontak dan alamat rumahnya untuk melakukan wawancara dan observasi kondisi fisik rumah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi serta meteran gulung untuk mengukur luas ventilasi. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden dan balita serta variabel penelitian dan analisis bivariat dengan uji statistik Chi square dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu kondisi fisik rumah (lantai rumah, dinding rumah dan ventilasi) dengan variabel terikat yaitu kejadian ISPA. Analisis bivariat dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha=0,05$  (Kamaruddin I et al, 2022)..

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden dan balita**

Karakteristik adalah sesuatu yang melekat pada diri setiap individu. Karakteristik yang analisis dalam penelitian ini adalah karakteristi ibu yaitu umu dan pekerjaan dan karakteritik balita yaitu umur dan jenis kelamin. Selengkapny hasil analisis karakteristik responden ini dapat dilihat paada tabel 1.

Tabel 1  
 Distribusi Karakteristik Responden dan Balita (n=100)

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Umur Ibu</b>		
	15 – 24	44	44,0
	25 – 34	29	29,0
	35 – 44	27	27,0
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	PNS	6	6,0
	Wiraswasta	9	9,0
	Pedagang	19	19,0
	Ibu Rumah Tangga	58	58,0
	Honorer	8	8,0
<b>4</b>	<b>Pendidikan</b>	100	
	SD	9	9,0
	SMP/Sederajat	18	18,0
	SMA/Sederajat	51	51,0
	Diploma	12	12,0
	S1	10	10,0
<b>5</b>	<b>Usia Balita</b>		
	12-24 bulan	38	38.0
	25-36 bulan	36	36.0
	37- 59 bulan	26	26,0

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>6</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	51	51,0
	Perempuan	49	49,0

Dari tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas (44,0%) usia ibu adalah usia 15 – 24 tahun, pekerjaan ibu mayoritas ( 58,0%) adalah ibu rumah tangga dan pendidikan ibu mayoritas (51%) adalah SMA/ sederajat. Selain itu tabel 1 juga menunjukkan usia balita mayoritas (36,0%) adalah usia 25-36 tahun dan jenis kelamin balita mayoritas (51%) adalah laki-laki.

**Gambaran Umum Variabel Penelitian**

Gambaran umum variabel penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil analisis univariat. Analisis univariat merupakan metode analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan pola dalam satu variabel data. Analisis univariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambar masing-masing variabel penelitian secara mandiri yaitu variabel kejadian ISPA, kondisi fisik rumah (lantai, dinding dan ventilasi). Hasil analisis univariat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2  
 Distribusi Responden Berdasarkan  
 Kejadian ISPA dan Kondisi Fisik Rumah (n=100)

No	Variabel Penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Kejadian ISPA</b>		
	Ya	70	70
	Tidak	30	30
<b>2</b>	<b>Ventilasi Rumah</b>		
	Memenuhi Syarat	34	34
	Tidak Memenuhi Syarat	66	66
<b>3</b>	<b>Lantai Rumah</b>		
	Memenuhi Syarat	78	78
	Tidak Memenuhi Syarat	22	22
<b>4</b>	<b>Jenis Dinding Rumah</b>		
	Memenuhi Syarat	68	68
	Tidak Memenuhi Syarat	32	32

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 100 responden (100%) yang menderita ISPA sebanyak 70 balita (70.0%), sedangkan yang tidak menderita sebanyak 30 balita (30.0%). Berdasarkan ventilasi rumah diperoleh bahwa dari 100 responden (100%) sebanyak 66 responden (66,0%) dengan ventilasi rumah yang memenuhi syarat sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 34 (34%). Tabel 2 juga menunjukkan bahwa dari 100 responden (100%) sebanyak, 78% dengan lantai rumah yang memenuhi syarat sedangkan sebanyak 22 responden (22,0%) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 68,% responden dengan jenis dinding rumah yang memenuhi syarat sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 32 responden (32,0%).

**Hubungan Kondisi Fisik rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita**

Hubungan antara variabel bebas yaitu kondisi fisik rumah dengan variabel terikat yaitu kejadian ISPA dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisis bivariat. Hasil analisis bivariat antara variabel kondisi fisik rumah yaitu kondisi ventilasi, kondisi dinding dan kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3  
 Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Pada Balita (n=100)

No	Variabel Penelitian	Kejadian ISPA				Total		P value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	n	%			
1	<b>Kondisi Ventilasi Rumah</b>							
	Memenuhi Syarat	7	10,6	22	64,7	29	100	0,000
	Tidak Memenuhi Syarat	59	89,4	12	35,3	71	100	
2	<b>Kondisi Lantai Rumah</b>							
	Memenuhi Syarat	26	39,4	19	55,9	45	100	0,087
	Tidak Memenuhi Syarat	40	60,6	15	44,1	55	100	
3	<b>Jenis Dinding Rumah</b>							
	Memenuhi Syarat	12	18,2	19	55,9	31	100	0,000
	Tidak Memenuhi Syarat	54	81,8	15	44,1	69	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 29 responden (100%) yang memiliki ventilasi rumah dengan kategori memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 22 responden (64.7%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 7 responden (10.6%). Sedangkan dari 71 responden (100%) yang memiliki ventilasi rumah dengan kategori tidak memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 12 responden (35.3%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 59 responden (89.4%). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $\rho$  value = 0.000 sehingga  $\rho$  value < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 45 responden (100%) yang memiliki lantai rumah dengan kategori memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 19 responden (55.9%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 26 responden (39.4%). Sedangkan dari 55 responden (100%) yang memiliki lantai rumah dengan kategori tidak memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 15 responden (44.1%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 40 responden (60.6%). Dari hasil uji *Chi-Square* juga diperoleh nilai  $\rho$  value = 0.087 sehingga  $\rho$  value > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada hubungan antara kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil analisis lain dari tabel 3 diperoleh bahwa dari 31 responden (100%) yang memiliki jenis dinding rumah dengan kategori memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 19 responden (55.9%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 12 responden (18.2%). Sedangkan dari 69 responden (100%) yang memiliki jenis dinding rumah dengan kategori tidak

memenuhi syarat sebagian besar cenderung tidak menderita ISPA sebanyak 15 responden (44.1%), selebihnya yang menderita ISPA sebanyak 54 responden (81.8%). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $\rho$  value = 0.000 sehingga  $\rho$  value < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Ventilasi rumah didefinisikan sebagai proses alami atau mekanis memasukkan udara segar ke dalam dan menghilangkan udara pengap dari ruang tertutup. Proses mengalirkan udara segar dan menghilangkan udara tercemar, baik secara alami maupun mekanis, dikenal sebagai ventilasi rumah, artinya keseimbangan  $O_2$  (oksigen) yang dibutuhkan oleh penghuni rumah tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari tahun 2024 didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA. Pengaruh ukuran ventilasi juga dianggap cukup signifikan karena cukup besarnya perbandingan kejadian ISPA antara rumah yang memiliki ukuran ventilasi yang memenuhi syarat dan rumah yang memiliki ukuran ventilasi yang tidak memenuhi syarat atau bahkan tidak memiliki ventilasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rumah yang ventilasinya tidak sesuai dengan syarat memiliki risiko 3 kali lipat lebih besar menimbulkan penyakit ISPA pada penghuninya dibanding rumah yang ventilasinya baik. Rumah yang mempunyai ventilasi yang tidak berfungsi dengan baik akan menghasilkan 3 akibat yaitu kekurangan oksigen, bertambahnya konsentrasi  $CO_2$  dan adanya bahan organik beracun yang mengendap dalam rumah. Ventilasi menjadi tempat pertukaran aliran udara dari luar rumah kedalam rumah begitupun sebaliknya. Hal ini menjadi syarat rumah sehat karena ventilasi berperan dalam membebaskan udara dari bakteri terutama bakteri patogen serta dapat menjaga kelembapan udara sehingga bakteri tidak dapat berkembangbiak.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diharapkan kepada petugas kesehatan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki ventilasi sesuai standar kesehatan agar pertukaran udara di dalam ruangan terjaga dengan baik, serta menempatkan dua buah ventilasi yang saling berhadapan dalam satu ruangan dikarenakan udara yang masuk dari satu ventilasi, akan langsung dialirkan ataupun diteruskan keluar oleh ventilasi yang berada di hadapannya, sehingga akan terjadi pergantian udara baru (Yustati E.,2020).

Lantai rumah adalah suatu struktur kuat untuk menahan beban di atasnya yang tidak licin, tidak lembab dan mudah dibersihkan. Lantai yang baik menggunakan ubin, keramik dan semen. Kayu bisa digunakan dengan syarat tertutup rapat karena lantai yang tidak memenuhi syarat merupakan media perkembangbiakannya bakteri atau virus. Lantai yang baik adalah lantai yang dalam kondisi kering dan tidak lembab dan juga harus kedap air sehingga mudah dibersihkan. Lantai rumah adalah media yang sangat baik untuk perkembangbiakan bakteri atau virus. Jadi, lantai rumah seharusnya sudah diplaster bahkan lebih baik lagi jika sudah diberi ubin/keramik (Leky et al, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden sudah memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat, yaitu menggunakan keramik yang sudah diplaster.

Selain itu masyarakat selalu membersihkan lantai rumah setiap hari sehingga kondisi lantai tetap bersih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lantai rumah terbuat dari tanah dan berdebu sehingga memperbesar risiko balita terkena ISPA (Bura et al, 2021). Disisi lain penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Kayang Kabupaten Alor. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Kayang sudah memiliki lantai rumah yang terbuat dari semen licin dan hanya sebagian kecil yang mengalami keretakan sehingga tidak menimbulkan debu. Selain itu masyarakat selalu membersihkan lantai rumah setiap hari sehingga kondisi lantai rumah tetap bersih.

Dinding rumah adalah suatu struktur yang padat yang membatasi suatu bangunan dan menyongkong struktur lainnya, yang terbuat dari papan dan tembok. Dinding berfungsi sebagai pelindung rumah yang terbuat dari berbagai bahan tersebut yang paling baik adalah yang terbuat dari berbagai bahan tersebut yang paling baik adalah yang terbuat bata dan tembok. Kondisi dinding rumah rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena status sosial ekonomi rendah. Dinding rumah yang terbuat dari tripleks maupun dari kayu umumnya banyak berdebu yang dapat menjadi tempat bagi virus atau bakteri untuk terhirup oleh penghuni rumah yang terbawa oleh angin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Dimana hal ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki jenis dinding rumah yang tidak memenuhi syarat, yaitu terbuat dari papan/kayu yang tidak kedap air. Jenis dinding yang tidak permanen dapat memberikan jalan masuk bagi bakteri atau virus ke dalam rumah. Kuman patogen tersebut dapat terkandung dalam udara yang masuk melalui celah dinding rumah yang tidak rapat. Sedangkan jenis dinding rumah yang permanen dapat mengurangi kondisi dinding rumah menjadi berdebu atau berjamur dan memperkecil peluang masuknya kuman penyakit. Selain itu, dinding rumah yang permanen dapat melindungi penghuninya dari udara dingin di malam hari yang dapat menyebabkan penyakit ISPA kambuh atau memperberat kondisi balita yang sedang mengalami ISPA. Namun responden tidak memiliki kebiasaan membersihkan dinding rumah yang terbuat dari kayu. Dimana faktor lain yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah kebersihan dinding dan kerapatan dinding, dimana dinding rumah yang berdebu merupakan media yang baik bagi pertumbuhan kuman penyakit. Debu akan mudah menumpuk pada ruas-ruas dinding yang terbuat dari papan/kayu yang tidak rapat. Penumpukan debu pada ruas-ruas kayu yang bisa menjadi tempat perkembangbiakan kuman penyakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bura *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menemukan bahwa masih banyak rumah yang dindingnya terbuat dari kayu dari pada batu bata atau batako. Jenis dinding rumah tersebut menyebabkan kondisi dinding rumah yang mudah kotor dan berdebu atau berjamur. Akibatnya, risiko kejadian ISPA pada balita

menjadi lebih tinggi. Penelitian yang lain juga memperkuat hasil penelitian ini yang menemukan bahwa ada hubungan antara jenis dinding rumah dengan kejadian ISPA ( Ningrum S. & Ardillah Y., 2021).

### **KESIMPULAN**

ISPA merupakan salah satu kelompok penyakit yang berbasis lingkungan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik rumah yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 12 sampai dengan 59 bulan adalah kondisi ventilasi rumah dan jenis dinding rumah. Sedangkan kondisi fisik rumah yang tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita adalah jenis lantai rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bura et al (2021). *Relationship Between The Physical Environment of House and The Incidence of Acute Respiratory Infections in Children Under Five in Ngada Regency*. Lontar: Journal of Community Health. 3 (1) p20-30. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/3783/2658>
- Dhrik, M., & Prasetya, A. P. R. (2021). Pola Penggunaan Obat pada Pasien Faringitis Dewasa di Praktek Dokter Bersama Apotek Kimia Farma Teuku Umar. *Acta Holistica Pharmacia*, 3(2), 14-23.
- Dinkes Prov. Sultra. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sultra 2022* Dinkes Prov. Sultra: Kendari..
- Dinkes Kota Kendari. (2023). *Profil Kesehatan Kota Kendari 2022*. Dinkes Kota Kendari : Kendari
- Gobel E. Kandou CD. & Asrifuddin A.,(2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *Kes Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi* : 10(5).62-67 : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/35112>
- Irma (2023). Buku Ajar Dasar-Dasar Epidemiologi. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup: 85-101. <https://penerbitlitnus.co.id/portfolio/buku-ajar-dasar-epidemiologi/>
- Kemendes RI (2023a). Data Kasus ISPA pada Balita di Indonesia. Kemendes RI : Jakarta.
- Kemendes RI (2023b). Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka. BKPK Kemendes RI : 165-170. [https://drive.google.com/file/d/1rjNDG\\_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVjC/view](https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVjC/view)
- Leky AS. Setyobudi A. & Nabuasa C.D. (2022). *Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Kejadian ISPA pada Balitadi Desa Kayang Kabupaten Alor* : Sehat Rakyat Jurnal Kesehatan Masyarakat. 1(3) 215-229. <https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat/article/view/1088/538>
- Ningrum S. & Ardillah Y. (2021). Determinan ISPA pada anak usia sekolah di Prabumulih. *Prosiding Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat. Universitas Prima Indonesia Medan, 6 Maret 2021.* 1-10. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/fiberkesmas/article/view/1548/1096>
- Puskesmas Poasia. (2023). *Profil UPTD Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2022* : Kendari.

- Paulus et al (2023). *Epidemiologi Dasar*. CV. Media Sains Indonesia. 17-25.
- Suharno, I., Akili, R. H., & Boky, H. B. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kota Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(4).96-104.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23970>
- Yustati E. (2020). *Hubungan Kepadatan Hunian, Ventilasi Dan Pencahayaan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Talang Jawa Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2020*. *Cendekia Medika* : 5 (2). 107-112.  
[https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia\\_medika/article/view/71](https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/71)
- World Health Organization. (2023). *Severe Acute Respiratory Infections Treatment Centre Practical manual to set up and manage a SARI treatment centre and a SARI screening facility in health care facilities*. WHO. Geneva- Switzerland. Ed 1. 1-5 [https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/331603/WHO-2019-nCoV-SARI\\_treatment\\_center-2020.1-eng.pdf?sequence=1](https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/331603/WHO-2019-nCoV-SARI_treatment_center-2020.1-eng.pdf?sequence=1)